

**INTERAKSI SOSIAL ANTAR SISWA BEDA BUDAYA DI
SMP YAYASAN PENDIDIKAN
PADANG CERMIN
TA 2018/2019**

Iqlima Zahrah L.T^{1*}, Syaiful M^{2*}, Henry Susanto^{3*}
FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung
e-mail: iqlimazahra82@gmail.com, HP. 085769851986

Received:

Accepted:

Online Published:

Abstract: Social Interaction Between Students Of Different Cultures At Padang Cermin Foundation In 2018/2019. The writing purpose this study was to determine The Processes and Factors Behind The Social Interaction Between Students of Different Cultures at Padang Cermin Foundation in 2018/2019. This study uses descriptive qualitative method. Data collection techniques using observation, interview and documentation. The result and discussion showed that the process social interaction between students and different cultures at Padang Cermin foundation is: a) associative process in from 1) cooperation and 2) accomondation. b) dissociative process in from 1) conflicts. Factors behind the social interaction is: 1) age, 2) extrovert personality, 3) gender and 4) parent interaction.

Key words: culture, social interaction, students.

Abstrak: Interaksi Sosial Antar Siswa Beda Budaya Di SMP Yayasan Pendidikan Padang Cermin TA 2018/2019. Tujuan penelitian mengetahui Proses dan Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Antar Siswa Beda Budaya di SMP Yayasan Pendidikan Padang Cermin TA 2018/2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa proses interaksi sosial antar siswa beda budaya di SMP Yayasan Pendidikan Padang Cermin yaitu a).proses asosiasif berupa: 1) kerjasama dan 2) *accomondation*. b) proses disosiasif berupa: 1) konflik. Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu: 1) umur, 2) kepribadian *ekstrovet*, 3) jenis kelamin dan 4) interaksi orangtua.

Kata kunci: budaya, interaksi sosial, siswa.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk karena memiliki banyak suku bangsa dan budaya. Budaya di Indonesia nampak pada kebiasaan, adat istiadat, norma dan nilai, serta prilaku dari masyarakatnya. Fungsi dan arti suatu unsur kebudayaan tergantung pada kebudayaan dimana unsur itu beroperasi. Unsur-unsur dinilai baik atau buruk sesuai dengan apakah mereka bekerja secara efisien dalam kebudayaan mereka sendiri (Horton Paul B dkk, 1996:86). Kebudayaan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh masyarakat. Terdiri dari pola prilaku, norma, nilai-nilai dan hubungan sosial dari sekelompok manusia (Horton Paul B dkk, 1996:85).

Keanekaragaman suku bangsa dan budaya bisa menjadi kekuatan tersendiri bagi pembangunan suatu Negara, namun disisi lain tanpa adanya kepekaan dan kesadaran yang baik untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan budaya tersebut, maka dengan mudah akan memancing terjadinya konflik antar budaya karena adanya perbedaan sikap dan cara berfikir. Jika individu ingin diterima dalam lingkungan sosial maka dapat dipastikan individu tersebut menerima dan menghormati budaya yang berlaku pada lingkungan sosial. Ada pribahasa yang mengatakan bahwa “dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung”, mungkin pribahasa itulah yang dapat menggambarkan usaha siswa yang mengenal lingkungan baru dia pijak pastinya siswa tersebut akan melakukan penyesuaian diri sehingga terjadinya proses sosial diantaranya terjadinya interaksi

sosial kemudian sampai pada tahap sosialisasi bagi siswa tersebut.

Menurut H. Boner bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana sikap individu yang satu mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki sikap individu lain, atau sebaliknya (Gerungan, 2009:62). Sikap penerimaan individu oleh lingkungan sosialnya akan menciptakan rasa tenang, aman dan nyaman berada di lingkungan sosialnya sehingga tujuan siswa akan tercapai. Proses interaksi yang terjadi antara siswa akan saling mempengaruhi terhadap hasil adaptasi yang dilakukan oleh siswa tersebut. Interaksi dilakukan dengan orang-orang yang mendukung kepada perbuatan yang positif maka akan dapat dipastikan perilaku siswa juga akan baik, adapun jika interaksi yang dilakukan siswa dengan siswa lainnya mengarah pada prilaku negatif maka akan terbentuk perilaku siswa yang buruk. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama (Suryadi dkk, 2016:2).

Pergaulan hidup akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan dan pertikaian maka, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu

merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial mencerminkan bertemunya orang perorangan yang akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu (Soekanto, 2000:64):

- a. Adanya Kontak Sosial (*social contact*) Kontak sosial berasal dari Bahasa Latin Con atau Cum yang berarti bersama-sama dan Tango yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Kontak sosial adalah hubungan dengan satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat (Abdulsyani, 2012:154).
- b. Adanya Komunikasi. Komunikasi merupakan sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap, dan prilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, prilaku dan perasaan-perasaan sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi-informasi, sikap dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dia alami (Burhan Bugin, 2006:57).

Menurut Gillin dan Gillin ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu proses sosial asosiatif dan proses sosial disosiatif (Soekanto, 2013:101).

- a. Proses Asosiasif
 1. Kerja Sama (*Cooperation*)
 2. *Accommodation* Gillin dan Gillin mengungkapkan *Accommodation* adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama.
 3. Asimilasi yaitu suatu proses pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial, kemudian menghasilkan budaya tersendiri yang berbeda dengan budaya asalnya.
- b. Proses Disosiasif
 1. Persaingan (*Competition*) adalah proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok berjuang dan bersaing untuk mencari keuntungan pada bidang-bidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian umum. Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa

mempergunakan ancaman atau kekerasan (Soekanto, 2012:83).

2. *Controvertion* adalah proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontroversi adalah proses sosial di mana terjadi pertentangan pada tataran konsep dan wacana, sedangkan pertentangan atau pertikaian telah memasuki unsur-unsur kekerasan dalam proses sosialnya. Kontravensi ini identik dengan sebuah perbuatan penolakan dan perlawanan yang memungkinkan terjadinya sebuah penghasutan untuk menjatuhkan lawan-lawannya.
3. *Conflict* adalah proses sosial di mana individu ataupun kelompok menyadari memiliki perbedaan-perbedaan (Bungin, 2011:62-63). Konflik sosial (*social conflict*) adalah proses sosial yang diwarnai oleh pertentangan karena perbedaan pandangan dan kepentingan.

SMP Yayasan Pendidikan Padang Cermin berdiri sejak tahun 1974 yang diketuai oleh Bapak M Umar Hadim. Merupakan sekolah swasta yang mempunyai siswa dari latar belakang budaya yang beragam. Budaya yang ada yaitu Jawa, Lampung, Palembang, Sunda, Padang, Madura dan Betawi. Dari beragam jenis budaya tersebut Jawa merupakan budaya yang paling banyak di sekolah, sedangkan Madura adalah budaya yang hanya dimiliki beberapa siswa saja. Adanya keberagaman budaya tersebut, proses interaksi sosial yang terjadi di sekolah akan melibatkan pihak-pihak

yang mempunyai latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda. Dengan keragaman budaya tersebut dapat kemungkinan menimbulkan konflik atau kesalah pahaman diantara siswa. Oleh karena itu pentingnya interaksi antar siswa berbagai budaya dapat menumbuhkan sikap ketebukaan, toleransi, menerima perbedaan, menghargai satu sama lain serta siswa tidak terpecahkan karena perbedaan tersebut, tetapi bergaul atau bersatu karena adanya perbedaan. Dalam prosesnya interaksi sosial itu dapat berupa asosiatif seperti kerja sama, bersikap rukun dan toleransi antar siswa beda budaya serta dapat pula berupa disosiatif yang dapat menimbulkan konflik dari adanya perbedaan budaya tersebut. Interaksi antar siswa beda budaya di SMP Yayasan Pendidikan Padang Cermin sudah berjalan dengan baik tetapi masih terdapat beberapa siswa atau etnik tertentu yang masih mengalami konflik akibat perbedaan pendapat budaya. Konflik atau perselisihan merupakan suatu bentuk interaksi individu atau kelompok sosial yang saling menentang antara satu dengan yang lainnya. Salah satu penyebab terjadinya konflik adalah perbedaan pendapat atau perbedaan kepentingan. Perselisihan yang sering terjadi di sekolah seperti mengganggu teman, mengejek teman, dan lain sebagainya. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti “Interaksi Sosial Antar Siswa Beda Budaya di SMP Yayasan Pendidikan Padang Cermin TA 2018/2019.

METODE

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk memperoleh

kembali pemecahan terhadap segala permasalahan (Widi, 2010: 1-2). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1993:63). Adapun langkah-langkah penelitian deskriptif yaitu sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi adanya permasalahan yang signifikan untuk dipecahkan melalui metode deskriptif.
2. Membatasi dan merumuskan permasalahan secara jelas.
3. Menentukan tujuan dan manfaat penelitian.
4. Melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan permasalahan.
5. Menentukan kerangka berfikir, dan pertanyaan penelitian atau hipotesis penelitian.
6. Mendesain metode penelitian akan digunakan.
7. Mengumpulkan dan menganalisis data.
8. Membuat laporan penelitian (Sukardi, 2003:158-159).

Penelitian ini menggunakan satu variabel. Menurut Sugiyono mengatakan bahwa variabel adalah obyek penelitian/atribut, atau apa yang menjadi variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dapat dipelajari (Sugiyono, 2009: 60). Teknik pengumpulan data adalah tahap yang digunakan untuk menentukan dalam hasil penelitian yang akan didapat oleh peneliti menjadi valid. Maka dalam

penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Pihak yang mengajukan suatu pertanyaan dalam proses wawancara disebut pewawancara (*interview*) dan yang memberikan wawancara disebut *interview* (Fathoni, 2011:105). Wawancara/*interview* dibedakan menjadi dua macam yaitu :

1. Responden

Responden adalah sumber data primer, data tentang dirinya sendiri sebagai objek sasaran penelitian.

2. Informan

Informan adalah sumber data sekunder, data tentang pihak lain, tentang responden (Fathoni, 2011:105). Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara/*interview* langsung yang disebut sebagai narasumber. Peneliti menggunakan teknik *sampling purposive (purposive sampling)* yakni teknik mencakup orang-orang yang diseleksi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Informan dalam penelitian ini merupakan siswa pilihan peneliti yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti sebanyak 15 siswa, serta peneliti mempunyai beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh informan penelitian. Beberapa kriteria dari informan penelitian yang dimuat oleh peneliti, diantaranya:

- a. Subjek berasal dari SMP Yayasan Pendidikan Padang Cermin.
- b. Subjek merupakan siswa yang bersekolah menetap selama lebih dari 6 bulan.
- c. Subjek dapat dimintai keterangan dengan jelas dan yang paling mengerti keadaan siswa serta memahami tentang interaksi sosial.
- d. Subjek bersedia diwawancarai dan memberikan informasi yang peneliti butuhkan.

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg dalam Sugiyono, 2013:231). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil (Sugiyono, 2018:194). Teknik observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan Sutrisno Hadi dalam (Sugiyono, 2013:145). Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif yaitu untuk memahami interaksi sosial, interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai kalau peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut berperan serta, wawancara mendalam

terhadap interaksi sosial tersebut. Dengan demikian akan dapat ditemukan pola-pola hubungan yang jelas (Sugiyono, 2013:24).

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Yayasan Pendidikan Padang Cermin adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta yang berlokasi di Provinsi Lampung Kabupaten Pesawaran. Lokasi SMP Yayasan Pendidikan Padang Cermin terletak di Jl. Puskesmas 01/02 Kec. Padang Cermin Kab. Pesawaran Prov. Lampung. Lokasi sekolah sangat strategis karena hanya berjarak 50 meter dari jalan raya, dan untuk menjangkau lokasi tersebut dapat dengan mudah karena sekolah dilalui berbagai jenis angkutan pedesaan. Posisi bangunan sekolah ini menghadap ke utara serta bentuk bangunan berjajar membentuk huruf "U".

Kurang lebih 45 tahun SMP Yayasan Pendidikan Padang Cermin berdiri, yaitu sejak 09 Mei 1974 dan diketuai oleh Bapak M Umar Hadim. SMP Yayasan Pendidikan Padang Cermin hanya memiliki 3 ruang kelas, yakni 1 ruang untuk kelas VII, 1 ruang untuk kelas VIII, dan 1 ruang untuk kelas IX. Selain fasilitas ruang kelas, SMP Yayasan Pendidikan Padang Cermin juga memiliki ruang yang lain meliputi ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang gudang, toilet sisa dan toilet guru terdapat pula sebuah mushola dan kantin untuk siswa. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat berbagai unsur memerlukan tatanan kerjasama yang baik maupun ketentuan tugas yang menyangkut hak, kewajiban dan tanggung jawab pribadi maupun

kelompok demi kelancaran penyelenggara program-program kegiatan sekolah. Jumlah siswa SMP Yayasan Pendidikan Padang Cermin berdasarkan data dari bagian tata usaha pada TA 2018/2019. Jumlah keseluruhan siswa SMP Yayasan Pendidikan Padang Cermin yaitu 69 siswa. Pada kelas VII sebanyak 24 siswa, kelas VIII sebanyak 28 siswa dan kelas IX 17 siswa. Jumlah guru yang aktif mengajar di SMP Yayasan Pendidikan Padang Cermin adalah 15 staf guru. Karyawan sebagai tenaga pembantu, peranannya cukup penting dalam suatu kegiatan yang melibatkan banyak orang. Tugasnya ikut serta mengatur dari menyediakan berbagai sarana, agar suatu kegiatan dapat tercaai tujuannya dengan baik dan lancar. Jumlah karyawan di SMP Yayasan Pendidikan Padang Cermin meliputi 3 orang karyawan TU (tata usaha), 1 orang karyawan/pegawai perpustakaan, dan 1 orang karyawan kebun yang merangkap sebagai penjaga sekolah.

Proses interaksi sosial yang terjalin antar siswa beda budaya di SMP Yayasan Pendidikan Padang Cermin tergolong dapat berinteraksi dengan baik, Bagi siswa di SMP Yayasan Pendidikan Padang Cermin dengan adanya proses interaksi, maka dapat mengembangkan cara-cara serta aturan yang sesuai dengan norma yang terdapat dalam lingkungan sekitar. Walaupun terdiri dari keberagaman suku bangsa, siswa tetap menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama yaitu bahasa persatuan, tetapi tidak menghilangkan dan tetap menjaga budaya yang mereka miliki. Siswa dapat melakukan intreraksi dengan baik. Baik sesama budaya maupun berbeda budaya antar siswa. Hal ini

dilihat dalam kerjasama, bersikap rukun dan sikap toleransi antar siswa beda budaya. Kerjasama juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama (Purwadarminta, 1985:492).

Artinya setiap siswa memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan hidupnya, tetapi juga merupakan sarana untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya, karena siswa pada hakikatnya sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.

Proses Interaksi Sosial Antar Siswa Beda Budaya di SMP Yayasan Pendidikan Padang Cermin TA 2018/2019

Manusia merupakan makhluk sosial dan makhluk individu. Sebagai makhluk individu manusia cenderung memiliki sikap serta sifat yang berbeda satu sama lain dalam bertindak. Perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan tentang keberagaman budaya yang ada di sekolah. Hal ini merupakan upaya yang dilakukan agar siswa memahami perbedaan-perbedaan yang ada tentunya bukan membuat siswa harus berselisih dan timbul kesalah pahaman antara satu sama lain, akan tetapi lebih pada bagaimana kita mengambil sikap dan memaknai setiap perbedaan adalah sebuah rahmat yang mesti dijunjung bersama, memahami serta menghormati keberadaanya tanpa saling merendahkan atau mengunggulkan pihak tertentu dalam hal apapun. Sebagai makhluk sosial manusia akan membutuhkan makhluk hidup lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan tidak bisa bertahan hidup seorang

diri serta tidak bisa lepas pula dari pengaruh orang lain. Proses interaksi sosial antar siswa beda budaya di SMP Yayasan Pendidikan Padang Cermin TA 2018/2019 sebagai akibat adanya interaksi sosial.

1. Proses Asosiasif

Kerja sama dilakukan atas dasar tujuan atau hendak dicapai yang sama dan siswa merasa saling mengisi kebutuhan masing-masing bukan saling merugikan satu sama lain. Sehingga dengan adanya kerja sama tugas-tugas yang diberikan oleh masing-masing siswa dapat lebih cepat terselesaikan, maka dari itulah kerja sama merupakan pokok penting ketika masing-masing individu telah memiliki hubungan sosial dan cenderung dapat mengetahui permasalahan yang dialami oleh siswa. Baik itu siswa sesama budaya ataupun siswa berbeda budaya, seperti halnya siswa di SMP Yayasan Pendidikan Padang Cermin ketika terjadi sesuatu pada siswa lainnya dan melihatnya dalam kesulitan mereka akan langsung membantu. Kerjasama bisa terjadi ketika individu-individu yang bersangkutan mempunyai kepentingan dan kesadaran yang sama untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan dan kepentingan bersama seperti halnya yang dilakukan oleh siswa di SMP Yayasan Pendidikan Padang Cermin. Orang-perorangan atau kelompok-kelompok siswa yang mulanya bertentangan, setelah itu mencoba untuk saling mengadakan penyesuaian diri dalam mengatasi ketegangan-ketegangan tersebut dengan cara bersikap rukun yang merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa

menghancurkan pihak lawan, sehingga pihak lawan tidak akan kehilangan kepribadiannya. Bersikap rukun terutama di sekolah merupakan hal yang harus dilakukan agar dapat menghindari adanya perpecahan dan konflik, sehingga siswa yang tadinya memiliki hubungan yang tidak baik bisa membuka diri untuk bersikap rukun kepada siswa lain akan menciptakan keselarasan sosial dalam kehidupan. pembauran dua kebudayaan yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial dan membentuk kebudayaan baru. Suatu asimilasi ditandai oleh usaha-usaha mengurangi perbedaan antar orang atau kelompok. Toleransi yang dilakukan oleh siswa SMP Yayasan Pendidikan Padang Cermin merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya akomodasi, dengan adanya toleransi maka siswa yang terdiri dari beragam kebudayaan dapat bergaul satu dengan yang lainnya secara intensif untuk waktu yang lama.

2. Proses Disosiasif

Interaksi sosial disosiasif merupakan proses sosial yang mengarah pada konflik atau dapat meregangkan rasa solidaritas. Salah satu bentuk proses disosiasif di SMP Yayasan Pendidikan Padang Cermin adalah konflik. Konflik merupakan suatu proses sosial antara dua orang atau lebih di mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Konflik dilatar belakangi oleh perbedaan ciri-ciri yang dibawa individu dalam suatu interaksi. Konflik merupakan situasi yang wajar pada siswa karena tidak satu manusia yang tidak pernah mengalami konflik.

Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Antar Siswa Beda Budaya di SMP Yayasan Pendidikan Padang Cermin TA 2018/2019.

1. Umur

Usia setiap individu menginjak usia sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas yang artinya di dalam lingkungan sekolah mereka akan mengadakan kontak secara langsung ataupun tidak langsung atau langsung bersama individu yang lain atau sebayanya di dalam kelas maupun di luar kelas selama mereka berada di lingkungan sekolah. Seorang anak mulai melepaskan diri dari keluarganya. Dengan meluasnya lingkungan anak, menjadikan anak akan memperoleh pengaruh dari luar yang mungkin tidak terkontrol oleh orang tua. Siswa akan cenderung berinteraksi dengan teman sebayanya. Interaksi sosial dengan teman sebaya adalah proses timbal balik antar individu dengan kelompok sosialnya yang seusia, yang didalamnya mencakup adanya keterbukaan dalam kelompok, kerjasama dalam kelompok dan frekuensi hubungan individu dengan kelompok, yang mana interaksi dengan teman sebaya tersebut dapat mengajarkan kepada anak terutama siswa tentang cara bergaul di lingkungan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan maupun masyarakat. Beberapa siswa di SMP Yayasan Pendidikan Padang Cermin mengungkapkan bahwa mereka cenderung melukan interaksi dengan teman sebaya atau teman yang seumuran dikarenakan sudah terbiasa melakukan interaksi dengan teman sebaya di kelas usia setiap individu menginjak usia sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas yang artinya di dalam

lingkungan sekolah mereka akan mengadakan kontak secara langsung ataupun tidak langsung atau langsung bersama individu yang lain atau sebayanya di dalam kelas maupun di luar kelas selama mereka berada di lingkungan sekolah.

2. Kepribadian *ekstrovet*

Menurut Chaplin *ekstrovet* adalah suatu kecenderungan yang mengarahkan pada kepribadian yang lebih banyak keluar dari pada kedalam sendiri. Seorang *ekstrovet* mempunyai sifat sosial, lebih banyak berbuat daripada berkontenplasi (merenung dan berfikir). Maka kepribadian *ekstrovet* merupakan kepribadian yang lebih berkaitan dengan dunia yang berada di luar dari siswa itu sendiri, di mana siswa lebih senang jika berada di keramaian dengan adanya teman berinteraksi satu sama lain dan akan merasakan kesepian apabila tidak ada teman untuk melakukan interaksi.

3. Jenis Kelamin

Siswa yang cenderung memilih berinteraksi dengan sesama jenis kelamin. Hal itu siswa ungkapkan karena menurut siswa tersebut laki-laki dan perempuan memiliki kepribadian dan hobi yang berbeda sehingga akan kurang menyenangkan jika laki-laki membahas tentang hobi dan kesukaan mereka di depan siswa perempuan.

4. Interaksi Orang Tua

Pada proses sosialisasi akan menjadikan siswa tahu persis bagaimana seharusnya ia harus bertingkah laku dalam pertemanan maupun lingkungan budayanya, sesuai dengan nilai dan norma yang

berlaku. Keluarga merupakan sebagai agen sosialisasi primer yang memperkenalkan nilai dan norma-norma yang akan menjadi bekal siswa untuk memasuki lingkungan yang lebih luas. Siswa diharapkan mampu berperan dalam setiap lingkungannya sesuai dengan nilai dan norma yang telah diberikan orangtua yang sudah ditanamkan sejak dini kepada siswa. Keluarga sebagai media sosialisasi yang utama dan pertama, namun keluarga bukanlah satu-satunya yang berpengaruh pada proses pembentukan kepribadian siswa itu sendiri. Kehidupan sehari-hari siswa di sekolah baik di dalam maupun di luar kelas tentulah terdapat berbagai macam tipe perilaku siswa. Orangtua sebagai pemegang peranan penting harus mampu memberikan pembelajaran yang baik bagi anak-anaknya dalam lingkungan keluarga.

Interaksi yang berlangsung dalam keluarga, tidak hanya mensosialisasikan siswa ke dalam masyarakat umum melainkan juga ke dalam kelas sosial dengan nilai-nilai, sikap-sikap dan norma yang dapat di dapat dalam keluarga terutama melalui proses identifikasi orang tua dan anggota keluarga lainnya. Para siswa belajar dari apa yang mereka lihat dan diajarkan oleh keluarga terutama orang tua dan akhirnya menginternalisasi dalam diri serta membentuk kepribadian mereka.

Sebagian besar orang tua merupakan aktor penting dalam sebuah proses sosialisasi, keluarga secara langsung tidak akan menyadari akan pentingnya peran tersebut. Orang tua biasanya menganggap bahwa kebutuhan materi merupakan kebutuhan utama yang harus terpenuhi. Hal terpenting ialah kebutuhan anak tercukupi.

Orang tua hanya terpaku pada materi daripada kebutuhan psikis anak yang pada dasarnya juga sama pentingnya. Intensitas interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak pun menjadi berkurang. Keluarga terutama orang tua adalah peran penting yang akan bisa memberikan dampak positif dan negatif terhadap perkembangan siswa. Aspek perkembangan siswa dimulai sejak usia dini yang perlu dioptimalkan yaitu meliputi lima aspek perkembangan yaitu aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik, nilai agama dan moral (NAM).). Interaksi yang dilakukan antara orang tua dengan anak memiliki suatu hubungan yang mempengaruhi. Pengasuhan dan ajaran yang diberikan pada anak dapat memberikan dampak pada anak di masa depannya. Proses sosialisasi nilai dan norma yang berjalan sebagaimana mestinya akan menghasilkan perilaku siswa yang baik pula, hal tersebut terjadi karena siswa terbiasa untuk berinteraksi dengan siswa lain dengan baik. Siswa yang dibesarkan dalam asuhan secara teratur dan cukup akan perhatian orangtua serta suasana demokratis dalam keluarganya, siswa akan mengharapkan perlakuan yang sama dari orang lain di sekolah, dengan demikian siswa akan percaya pada orang-orang yang berada di lingkungan sekolahnya. Siswa akan merasa percaya diri dalam berinteraksi dan bersosialisasi di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk proses interaksi sosial antar siswa

beda budaya di SMP Yayasan Pendidikan Padang Cermin TA 2018/2019 terdapat proses sosial asosiasif dan disosiasif. Proses sosial asosiasif dalam kegiatan: 1). kerja sama gotong royong membersihkan lingkungan sekolah setiap hari jumat dan kerja sama diskusi kelompok kecil membahas tentang pelajaran, 2). *accomodation* dalam bentuk toleransi sesama budaya dengan adanya kesadaran siswa akan tidak baiknya saling mengejek budaya yang dimiliki oleh temannya serta terdapat proses interaksi sosial disosiasif yang berupa terjadinya konflik perbedaan pendapat budaya dan terdapat siswa yang masing-masing mengejek logat bahasa siswa lain. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antar siswa beda budaya di SMP Yayasan Pendidikan Padang Cermin TA 2018/2019 yaitu faktor umur di mana siswa lebih sering berinteraksi dengan teman sebayanya di luar maupun di dalam sekolah sehingga siswa merasa nyaman saat berinteraksi dengan teman sebayanya, faktor kepribadian *ekstrovet* siswa siswa senang bergaul dan aktif di sekolah tidak malu-malu saat mengungkapkan pendapat, faktor jenis kelamin siswa lebih senang berinteraksi dengan siswa sesama jenis kelamin terutama saat membahas tentang hobi masing-masing siswa perempuan merasa kurang mengerti saat para laki-laki membahas tentang hobinya bermain bola, faktor interaksi orang tua siswa yang memiliki latar belakang interaksi yang baik dengan orang tua adalah siswa yang cenderung senang berinteraksi dan melakukan aktivitas sosial dengan baik di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdurrahman, Fathoni. 2011. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di masyarakat*. Jakarta: Kencana pernada Media Group.
- Gerungan, W.A. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, IKAPI
- Horton, B Paul et al. 1996. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Poerwadarminta. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Soekanto, Soerjono. 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi & Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suryadi, Amrazi Zakso, Rustiyarso.
2016. Analisis Interaksi
Sosial Asosiatif Pimpinan
dengan Karyawan Dalam
Memotivasi Kerja di Hotel
Dangau Kabupaten Kubu
Raya: Interaksi Sosial
Asosiatif, Memotivasi Kerja.
Jurnal UNTAN. Vol 5.No
11.

Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas
Metodologi Penelitian*.
Yogyakarta: Graha Ilmu.